

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA

Oleh : Maria Jeaente Wonga¹

Abstrak

Pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa yang dilakukan para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan agar lebih baik, sehingga dapat mengarahkan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya sendiri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan masyarakat sekitar.

Kata kunci : *Bimbingan Dan Konseling, Pribadi Sosial*

¹*Maria Jeaente Wonga adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik dapat mendorong ke arah suatu kehidupan yang penuh dengan kesepian dan tekanan. Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial dapat membantu orang menjadi menarik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, kemajuan karir dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Cartright dan Millbren mengemukakan bahwa keterampilan hubungan sosial akan memperkuat perilaku yang proaktif dalam masyarakat, profesional dan produktif, dapat memecahkan masalah dengan orang lain, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan masyarakat, kebangsaan dan global. Pearson dalam Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan

orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut.

Kita melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, hubungan ini terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun di lain waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Menurut McClelland, kebutuhan berinteraksi adalah satu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencari kepuasan terhadap kebutuhan ini, agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk berkembang. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada masa remaja perkembangan "social cognition" adalah kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (teman sebaya).

Diskripsi dalam jurnal yang ditulis oleh Kustyarani yang berjudul Mengembangkan Keterampilan Sosial Bagi Remaja, menyatakan bahwa keterampilan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak dewasa. Hal ini disebabkan

pada usia remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih bebas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan pergaulannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan merasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normal (sosial ataupun antisosial), bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Dengan demikian keterampilan sosial bagi remaja sangat diperlukan agar ia bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Belajar hidup bersama (Learning To Live Together) diharapkan mampu memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian belajar, proses pembelajaran harus menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pembelajaran harus meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain, pada sisi selanjutnya pembelajaran memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain dalam mewujudkan tujuan bersama sepanjang hayat. Proses pembelajaran seperti ini merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial individu. Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan hubungan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut hasil

Studi Davis Forsythe dalam Syamsul Bachri Thalib, dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan. Dalam pengembangan aspek psikososial remaja, aspek-aspek yang

menuntut keterampilan hubungan sosial remaja harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif .

PEMBAHASAN

Keterampilan Hubungan Sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan bantuan orang lain. Oleh karena itu untuk berinteraksi yang baik seseorang harus mempunyai keterampilan sosial yang baik, keterampilan tersebut sebaiknya dilatih sejak dini. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena keterampilan tersebut akan digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas dan catatan. Secara umum, “hubungan”, merupakan satu kata yang pengertiannya disamakan dengan kata “interaksi” yaitu pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan yang yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat; atau peduli terhadap kepentingan umum.

Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, pengendalian marah (anger management), dan resolusi konflik. Materi yang juga sering dilatih adalah membangun persahabatan, berhidup bersama dengan rekan kerja, dengan teman sekamar, bagaimana cara membantu orang lain dan sebagainya. Social Skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Menurut Morganyang memberikan pendapatnya tentang social skill atau keterampilan sosial adalah menambahkan keterampilan sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memulai dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima objektivitas yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Jika seseorang dapat lebih sering atau lebih banyak menerima keobjektivitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk memberikan penilaian bagi orang tersebut.

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Dalam interaksi sosial tidak hanya sekedar ada kontak atau hubungan antar individu saja, akan tetapi di dalam proses itu juga harus ada individu yang memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain yang juga memperhatikannya dan memberikan respon terhadap individu pertama. Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi. Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung.

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari. Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan

mengembangkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan altruisme yang tulus.

Dalam keterampilan hubungan sosial adanya hakekat kompetensi pribadi-sosial banyak dirumuskan secara berbeda, intrapersonal dan interpersonal, self-knowledge dan interpersonal skill, dan atau personal and social skills. Ketiga rumusan tersebut pada hakekatnya memiliki maksud dan pengertian yang relatif sama, yaitu menggambarkan antara kompetensi pribadi-sosial yang terkait dengan orang lain atau lingkungannya yang didasari dengan adanya komitmen transcendental, yaitu dengan pencipta-nya. Kedua relasi intra dan inter pribadi-sosial merupakan suatu kesatuan yang secara fungsional sulit dipisahkan, sehingga kedua kecakapan dipandang lebih fungsional dan bermakna, manakala disatukan.

Faktor-faktor Penentu Keterampilan Hubungan Sosial

Keterampilan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi keterampilan sosial anak terbentuk dari beberapa faktor. Dalam faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini, peneliti juga akan melihat bagaimana upaya guru BK memajemen faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial di bawah ini, yang mana agar faktor-faktor penentu keterampilan hubungan sosial ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya:

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kehidupan sosial. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home, di mana anak yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama

saudara, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antarsatu sama lain menjadi rusak.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan, maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Jadi guru serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang.

4. Kepribadian

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses interaksi sosial, dan secara fundamental antara individu dengan individu di dalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-individu, baik materil maupun non materil, baik individual maupun sosial.

Kepribadian juga sangat dipengaruhi dengan mampunya anak menyesuaikan diri. Dalam membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal sebaiknya anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua dan pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/ kelompok.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dibahas di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan luar, pengalaman sosial anak, dan kepribadian atau diri sendiri (intrinsik). Jika anak ditempatkan pada lingkungan sosial yang baik serta keluarga yang baik maka, anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menambah hubungan pertemanan, mudah bergaul, dan bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala-gejala sosial itu tidak perlu ada suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Kontak

sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: pertama, antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, yang mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.

Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat, atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya. Ketiga, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Contohnya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketika di dalam pemilihan umum. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya akan bertambah luas dan kompleks pada usia siswa remaja dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan keterampilan hubungan dengan orang lain. Hubungan sosial yang terjadi pada tahap usia remaja antara lain:

1. Hubungan siswa dengan orang tuanya Di antara masalah-masalah penting yang dihadapi orang tua dengan anak-anaknya yang mulai meningkat remaja (siswa sekolah menengah) adalah sulitnya mengadakan komunikasi. Kadang-kadang siswa remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orang tuanya, bahkan kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orang tua mereka.
2. Hubungan siswa dengan sekolah Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun beda agama, suku, bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Sekolah menjanjikan kepada anak-anak deskripsi tentang apa yang dicita-citakan lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk

mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, drama, tarian, nyayian, dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti itu anak akan dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma berlaku.

3. Hubungan siswa dengan guru. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Secara idealnya seorang guru mempunyai karakteristik yang harus dipenuhi, dan salah satunya adalah mampu menjadi model sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, hal ini juga sesuai dengan harapan agar pendidik/guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi. Seorang pendidik wajib memahami beragam latar belakang sosial anak didik sedapat mungkin untuk menghindari perlakuan diskriminasi. Di sekolah seorang pendidik sedapat mungkin dapat memahami dan mendorong proses sosialisasi anak didik. Jika pendidik berperan optimal dan efektif dalam mendorong proses sosialisasi anak didik, akan memungkinkan anak didik akan mudah beradaptasi dengan anak-anak didik lainnya dan akan mempermudah proses pembelajaran di kelas dan berinteraksi edukatif di luar kelas, di keluarga, dan di masyarakat.
4. Peranan kelompok sebaya dalam kehidupan siswa remaja. Peranan kelompok sebaya sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sebabnya adalah karena siswa remaja pada umur ini sedang berusaha bebas dari keluarga dan tidak bergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperoleh dari masa kanak-

kanak. Siswa remaja beranggapan bahwa kelompok teman dapat saling membantu dalam mempersiapkan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial. Anak dengan teman sebayanya akan menemukan berbagai nilai-nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui teman sebayanya anak akan mulai mengenal harga diri, citra diri dan hasrat pribadi.

5. Hubungan siswa dengan orang dewasa. Remaja pada umumnya suka kepada orang terpendang, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintahan dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang-orang terpenting tersebut. Boleh jadi mereka menjadi suri tauladan atau idola di dalam hidupnya. Akan tetapi jika mereka mengetahui orang yang dikaguminya mempunyai kekurangan maka remaja menjadi kecewa dan menunjukkan sikap negatif dengan melecehkan idolanya dulu. Tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang tidak terpuji, mengganggu, menggelandang atau tawuran di jalan, malas pergi ke sekolah dan terlibat dengan berbagai macam penyimpangan.

Perkembangan pola orientasi sosial pada diri remaja pada umumnya mengikuti suatu pola tertentu. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson dalam Rita Eka Izzaty, dkk menyimpulkan ada tiga pola orientasi sosial siswa yaitu:

1. Withdrawal vs Expansive

Siswa yang tergolong withdrawal adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga ia lebih senang hidup menyendiri. Siswa yang expansive suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas

2. Reactive vs Apicadity

Siswa yang reactive pada umumnya mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga banyak kegiatan, sedangkan siswa yang aplicadity mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.

3. Passivity vs Dominant

Siswa yang berorientasi passivity sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, siswa yang dominant mempunyai kecenderungan menguasai dan mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pemimpin.

SIMPULAN

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah, dan merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu usaha dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, di mana bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan sebuah usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Dengan demikian implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sekitar. Pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa yang dilakukan para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abu, Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Carolina, Nitimihardjo. 1993. *Psikologi Sosial*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Cartidge, G and Millbren. 1992. *Teaching Sosial Skill to Children, Innovative Approach*. New York: Pergamon Press.
- David O Sears, dkk. 1994. *Psikologi Sosial, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oerjono, Soekanto. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Ke Empat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito, Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukardi, D. K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 11.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta, Grasindo.
- Yustinus, Semium. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.